

KAIDAH MUNASABAH

Dewi Murni

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri

Abstrak

Mengkaji munasabah al-Qur'an dapat dianggap penting, karena akan diperoleh faedah memperoleh pemahaman yang lebih sempurna dari teks al-Qur'an. Karena persoalan munasabah termasuk dalam kategori ijtihad, maka kaidah-kaidahnya pun bersifat ijtihadi. Namun secara umum mereka sepakat bahwa kaidah Ilmu Mantiq serta Ilmu Bahasa mutlak diperlukan. Dengan demikian analisis filosofis serta analisis bahasa menjadi penting dalam metodologi penelitian munasabah al-Qur'an. Munasabah al-Qur'an dengan demikian dapat pula menjadi salah satu cabang Ilmu Al-Qur'an yang penting dan strategis. Ilmu Munasabah ini sekaligus menjadi sebuah perangkat yang melengkapi metodologi pemahaman al-Qur'an secara konprehensif.

Kata Kunci: Kaidah, Munasabah, dan Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara *al-tawaatur* (disampaikan oleh sekelompok yang yang tidak mungkin dusta), yang kemudian termaktub dalam mushaf. Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu telah meletakkan basis

untuk kehidupan individual dan sosial bagi umat Islam dalam segala aspeknya. Al-Qur`an berada tepat di jantung kepercayaan muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur`an, kehidupan pemikiran dan kebudayaan muslimin tentunya akan sulit dipahami.

Al-Qur`an adalah mukjizat Islam yang kekal, yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad saw, sebagai bukti besar atas kenabian. Di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang sedemikian luasnya, yang apabila ditelaah dan dipelajari, akan memberikan penerangan serta membimbing manusia menuju jalan yang lurus. Akan tetapi walau demikian, al-Qur`an bukanlah kitab ilmiah seperti kitab ilmiah yang dikenal dalam dunia ilmu pengetahuan. Misi al-Qur`an adalah dakwah untuk mengajak manusia menuju jalan yang terbaik. Dan al-Qur`an pun enggan memilah-milah pesan-pesannya, agar timbul kesan bahwa satu pesan lebih penting dari pesan yang lain. Allah swt yang menurunkan al-Qur`an menghendaki agar pesan-pesan-Nya diterima secara utuh dan menyeluruh. Sedangkan tujuan al-Qur`an dengan memilih sistematika yang seakan-akan tanpa keteraturan, adalah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran yang ada di dalam al-Qur`an adalah satu kesatuan yang terpadu yang tidak dapat di pisah-pisahkan. Dan bagi mereka yang tekun mempelajarinya justru akan menemukan keserasian hubungan yang mengagumkan, sehingga kesan yang tadinya terlihat kacau, berubah menjadi pesan yang terangkai indah.

B. Pengertian *Munasabah*

Munasabah dari segi etimologi adalah hubungan antara dua pihak atau lebih, dan sedangkan secara terminologi munasabah ialah pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam perurutan pernyataan dalam Al-Qur'an.¹ Ungkapan yang senada juga diungkapkan oleh Imam As-Suyuti bahwa munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantara sebagian ayat, surat, dan kalimat-kalimat yang berakibat adanya hubungan atau korelasi kata, yang mana hubungan ini boleh jadi bisa dalam bentuk korelasi makna ayat, bentuk dalam fikiran, kesetaraan dan hubungan perlawanan. Dan munasabah juga berarti penguatan, penafsiran, badal.²

Lafadz munasabah yang terdiri dari nun, sin, dan ba' maknanya adalah hubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Di antaranya terdapat kata nasab, yaitu hubungan dan kaitan darah seseorang dengan orang lain.³ Sedangkan menurut Manna' al-Qaththan, dalam *Mabahis fi 'Ulumul al-Qur'an*, munasabah ialah:

والمراد باللمنا سبة هنا وجه الارتباط بين الجملة والجملة في الآية
الواحدة او بين الآية والآية في الآيات المتعددة او بين السورة
والسورة

“ Yang di maksud dengan munasabah dalam pembahasan ini adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang

¹Musthafa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Maudhu'i*, (Beirut: Dar al-Qalam t.th) h. 58.

²As-Suyuti, *al-Itqan fi Ulumul al-Qur'an*, (Beirut: دار الكتب العلمية, 2000) Juz.2, h.212.

³Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Qaf, 2017, h. 821.

lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain atau antara satu surat dengan surat lain.”⁴

Adapun pengertian *munasabah* yang lain adalah pengertian yang dikemukakan oleh para imam yaitu: Adapun menurut pengertian terminologi, *munasabah* dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Menurut az-Zarkasyi, *munasabah* adalah suatu hal yang dapat dipahami. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya.
2. Menurut Manna' Alqaththan, *munasabah* adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antara ayat pada beberapa ayat, atau antara surah di dalam al-Qur'an.
3. Menurut Ibnu al-'Arabi, *munasabah* keterikatan ayat-ayat al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai satu kesatuan makna dan keteraturan redaksi.

M. Quraisy Shihab memberi pengertian *munasabah* sebagai kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an, baik surah maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu ayat dengan yang lainnya. Al-Biq'a'i menjelaskan bahwa ilmu *munasabah* al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat ataupun surah dengan surah. Dengan demikian pembahasan *munasabah* adalah berkisar pada segala macam hubungan

⁴Badr al-Din al-zarkasi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah li al-tiba'ah wa al-Nasyr, 1972) h. 35-36

yang ada: seperti hubungan umum atau khusus, rasional dan *'illat* dan *ma'lul*, kontradiksi dan sebagainya

Dari segi penelusuran sejarahnya, para ulama memberikan informasi bahwa orang yang pertama kali mengungkapkan tentang munasabah Al-Quran adalah Imam Abu Bakar al-Naisaburi di Kota Baghdad.⁵ Apabila Al-Quran dibacakan kepadanya, ia pun akan bertanya kenapa ayat tersebut ditempatkan disamping ayat sebelahnyanya, dan apa hikmah penempatan surat disamping surat sebelahnyanya.⁶

C. Kaidah – kaidah Munasabah

Dalam al-Qur'an sekurang-kurangnya terdapat tujuh kaidah munasabah. Mengetahui tentang munasabah ini sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antara makna al-Qur'an. Pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat-ayat itu bukanlah hal yang bersifat tauqifi, tetapi didasarkan pada ijtihad seorang mufasir dan tingkat penghayatan terhadap kemukjizatan al-Qur'an, rahasia retorika, dan segi keterangannya yang mandiri. Apabila korelasi itu halus maknanya, harmonis konteksnya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam ilmu bahasa arab, maka korelasi tersebut dapat diterima.⁷ Adapun kaidah – kaidah munasabah tersebut ialah:

1. *Munasabah* antara surat dengan surat

Surat yang ada di dalam al-Qur'an mempunyai *munasabah*. Sebab surat yang datang kemudian menjelaskan hal yang

⁵Badr al-Din al-zarkasi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an...*, h. 36.

⁶ As-Suyuti, *al-Itqan fi Ulumul al-Qur'an...*, h. 212.

⁷Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang : Rasail, 2008), h.145.

disebutkan secara global pada surat sebelumnya. Contohnya surat *al-Baqarah* memberikan perincian dan penjelasan bagi surat *al-Fatihah*. Surat Ali Imran yang merupakan surat berikutnya memberi penjelasan lebih lanjut bagi kandungan surat *al-Baqarah*. Selain itu *munasabah* dapat membentuk tema sentral dari berbagai surat. Contoh ikrar ketuhanan, kaidah-kaidah agama, dan dasar-dasar agama merupakan tema-tema sentral dari surat *al-Fatihah*, *al-Baqarah*, dan Ali Imran. Ketiga surat ini saling mendukung tema sentral tersebut.⁸

2. Munasabah antara nama surat dengan kandungannya

Nama-nama surat yang ada dalam Al-Qura'an memiliki kaitan dengan pembahasan yang ada pada isi surat. Surat *al-Fatihah* disebut *ummu al-kitab* karena memuat berbagai tujuan Al-Qur'an.

3. Munasabah antara kalimat dengan kalimat dalam satu surat

Munasabah antara kalimat dalam Al-Qura'an adakalanya memakai huruf '*athaf*' (kata hubungan) dan adakalanya tidak. *Munasabah* yang memakai huruf '*athaf*' biasanya mengambil bentuk *tadhad* (berlawanan).

Contoh surata al-Hadid ayat;4

يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا

“Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya.” (QS. al-Hadid(57):4)

⁸Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Quran*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
97.

Dan dalam ayat lain juga terdapat: QS:al-Baqarah: 245

وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ^ج

“Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki).” (QS.Al-Baqarah (2): 245)

Kata *يَلِجُ* (masuk) dengan *يَخْرُجُ* (keluar) dan *يَقْبِضُ* (menyempitkan) dengan *يَبْسُطُ* (melapangkan) dinilai sebagai *'alaqah* (hubungan) berupa perlawanan. Sedangkan *munasabah* yang tidak memakai huruf *'athaf* (penghubung), sandarannya adalah *qarinah ma'nawiyah* (indikasi manawi). Aspek ini bisa muncul dalam beberapa bentuk sebagai berikut:⁹

- a. *At –Tanzil* (membandingkan dua hal yang sebanding menurut kebiasaan yang berakal).

Contohnya ialah:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran". (QS. Al-Anfal (8):5)

Ayat sebelumnya adalah

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا^ج

"Mereka itulah orang-orang Mukmin dengan sebenarnya." (QS. Al-Anfal (8):4)

Disini ada dua keadaan yang sebanding. Sebagaimana mereka sungguh-sungguh benci atas keluarnya Nabi memenuhi

⁹As-Suyuti, *al-Itqan fi Ulumul al-Qur'an...*, h. 97.

perintah Allah, demikian pula mereka sungguh-sungguh tidak menentang Rasul lagi setelah benar-benar beriman.

b. *Al –Mudhaddah* (berlawanan). Misalnya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja engkau beri ingat mereka atau tidak engkau beri ingat, mereka tidak akan beriman". (QS. Al-Baqarah (2):6)

Munasabah nya adalah bahwa ayat ini menerangkan watak orang kafir, sedangkan di ayat sebelumnya Allah menerangkan watak orang Mukmin.¹⁰

c. *Al –Istithrad* (peralihan kepada penjelasan lain). Misalnya:

يَبْنَیْ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَاتِكُمْ وَرِيشًا ط وَلِبَاسُ
التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa adalah yang paling baik. Demikian itu merupakan sebagian dari tanda-tanda Allah, mudah-mudahan kamu selalu ingat". (QS. Al-A'raf (7):26)

Ayat ini menjelaskan nikmat Allah, sedang di tengahnya dijumpai sebutan pakaian takwa yang mengalihkan perhatian untuk menoleh kepada banyaknya unsur takwa dalam berpakaian.

¹⁰As-Suyuti, *al-Itqan fi Ulumul al-Qur'an...*, h. 98.

d. *Al-Takhallush* (peralihan).

Peralihan disini adalah peralihan yang terus-menerus dan tidak kembali lagi pada pembicaraan pertama. Misalnya dalam surat al-A'raf mulai dari ayat 59 sampai ayat 157. Ayat-ayat ini mulai mengisahkan umat-umat dan nabi-nabi terdahulu secara bertahap beralih terus sampai kepada kisah Nabi Musa AS dan berakhir pada orang-orang pengikut nabi yang Ummi, Muhammad SAW.¹¹

4. *Munasabah* antara ayat dengan ayat dalam satu surat

Munasabah dalam bentuk ini dilihat dalam surat-surat pendek. Misalnya al-Ikhlash, masing-masing ayat pada surat itu menguatkan tema pokoknya tentang keesaan Tuhan.

5. *Munasabah* antara penutup ayat dengan isi ayat

Munasabah di sini bertujuan sebagai *tamkin* (peneguhan), *tashdir* (pengembalian), *tausyih* (penyelapangan), *iqhal* (penjelasan tambahan dan penajaman makna).

6. *Munasabah* antara awal uraian surat dengan akhir uraian surat

Munasabah ini dapat dilihat misalnya pada surat al-Qashash. Permulaan surat menjelaskan perjuangan Nabi Musa, di akhir surat memberikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad SAW. Yang menghadapi tekanan dari kaumnya, dan akan mengembalikannya ke Mekkah. Di awal surat, larangan menolong orang yang berbuat dosa dan di akhir surat larangan menolong orang kafir. *Munasabah*

¹¹As-Suyuti, *al-Itqan fi Ulumul al-Qur'an...*, h. 99.

disini terletak pada kesamaan situasi yang dihadapi dan sama-sama mendapat jaminan dari Allah SWT.

7. *Munasabah* antara akhir satu surat dengan awal surat

Diantara terdapat dalam surat al-Hadid (57)

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Semua yang berada dilangit dan yang berada dibumi bertasbih kepada Allah. Dan Dia Maha Gagah dan Maha Bijaksana.”

Dan akhir surat al- Waqi’ah ayat 56 sebagai berikut:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

“Maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu yang Maha Mulia”

*Munasabah*nya adalah antara perintah bertasbih pada akhir surat al-Waqiah dan keterangan tentang bertasbihnya semua yang ada dilangit dan dibumi pada awal surat al-Hadid.¹²

D. Peranan *Munasabah* dalam Memahami Dan Menafsirkan Al-Qur’an

Para ulama berbeda pendapat, ada yang pro dan kontra. Diantara ulama yang mendukung *munasabah* ini adalah al-Biq’a’iy, sebagaimana yang dikutip oleh Mushthafa Muslim, yang mengatakan bahwa ilmu *munasabah* sangat penting, ia merupakan ilmu agung. Al-Zarkasyi ilmu *munasabah* menjadikan bagian-bagian kalam saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Menurut Al-Razy, sangat bernilai tinggi selama

¹²As-Suyuti, *al-Itqan fi Ulumul al-Qur’an...*, 102

dapat diterima akal. Sedangkan tokoh yang menentang keberadaan *munasabah* adalah Mahmud Syaltut dan al-Syathibi yang menganggap percuma usaha mencari hubungan apa yang ada diantara ayat dan surat dalam Alquran

Ayat dan surat dalam al-Quran tidak dapat di pisah-pisahkan, karena itu diperlukan pengetahuan tentang hubungan di antara ayat dan surat tersebut. ‘Izzud Al-Din ‘Abd al-Salam mengatakan bahwa ketika menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya di syarkan tepat dengan hal-hal yang benar-benar berkaitan, baik di awal maupun di akhir.

Penguasaan seseorang dalam *munasabah* akan mengetahui mutu dan tingkat kebalagahan al-Qur’an dan konteks kalimatnya antara yang satu dengan yang lain. Bagaimana tidak, korelasi antar ayat akan menjadikan keutuhan yang indah dalam tata bahasa al-Qur’an, yang jika di penggal keindahan tersebut akan hilang. Ini bukti bahwa al-Qur’an betul-betul mukjizat dari Allah bukan kreasi Muhammad. Sebagai dikatakan al-Razi bahwa kebanyakan keindahan-keindahan al-Quran terletak pada susunan dan hubungannya, sedangkan susunan kalimat yang paling indah (*baligh*) adalah yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Disini jelas bahwa pengetahuan tentang *munasabah* dapat memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surat al-Qur’an secara utuh. Adanya penafsiran yang sepenggal-sepenggal terhadap ayat-ayat al-Qur’an akan mengakibatkan penyimpangan dan kekeliruan dalam penafsiran.

E. Cara mengetahui *munasabah*

1. Harus mengetahui tujuan pembahasan surat-surat yang menjadi objek pencarian
2. Memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat
3. Menentukan tingkatan uraian-uraian itu, apakah ada hubungannya atau tidak
4. Dalam mengambil kesimpulan, hendaknya memperhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan.¹³

F. Kesimpulan

Mengkaji *munasabah* al-Qur'an dapat dianggap penting, karena akan diperoleh faedah memperoleh pemahaman yang lebih sempurna dari teks al-Qur'an. Karena persoalan *munasabah* termasuk dalam kategori ijtihad, maka kaidah-kaidahnya pun bersifat ijtihadi. Namun secara umum mereka sepakat bahwa kaidah Ilmu Mantiq serta Ilmu Bahasa mutlak diperlukan. Dengan demikian analisis filosofis serta analisis bahasa menjadi penting dalam metodologi penelitian *munasabah* al-Qur'an. *Munasabah* al-Qur'an dengan demikian dapat pula menjadi salah satu cabang Ilmu Al-Qur'an yang penting dan strategis. Ilmu *Munasabah* ini sekaligus menjadi sebuah perangkat yang melengkapi metodologi pemahaman al-Qur'an secara komprehensif

¹³Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir...*, h. 824.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun, Salman, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Qaf, 2017.
- Ichwan, M. Nor, *Studi ilmu-ilmu al-qur'an*, Semarang :Rasail, 2008.
- Muslim, Musthafa, *Mabahis fi Tafsir Maudhu'i*, (Dar al-Qalam. t.th).
- Supiani dan M. Karman. “*Ulumul Quran*” Bandung: Pustaka Islami, Cet. I, 2002.
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurat Al-'ashr Al-Hadis, ttp., 1973.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Dar Al-Fikri, Beirut t.t., Jilid I.
- Wahid, Ramli Abdul , *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Az-Zarkasy, Ad-Din Muhammad Badr bin Abdullah, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an* Jilid I.
- Az-Zarqani, Muhammad. Abd Al-'Azhim *Manhil Al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar Al-Fikr, Beirut, t.t., Jilid I.

